

MAKNA BERDAYA BAGI PESERTA SEKOLAH PEREMPUAN DESA DI DUSUN SUKOREMBUG DESA SIDOMULYO KECAMATAN BATU KOTA BATU

Hari Wijayanti

15040254043 (PPKn, FISH, UNESA) hariwijayanti@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Ketidakberdayaan perempuan membuat mereka bergantung pada orang lain secara pasif. Perempuan desa yang berpendidikan rendah adalah kelompok yang rentan tersubordinasi atau dinomorduakan. Mereka dianggap makhluk lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan berpikir yang cakap. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi transendental Edmund Husserl dengan menggunakan komponen Intentionality/kesadaran, Noema dan Noesis, Intuisi dan Intersubjektivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna berdaya bagi perempuan peserta yang sudah selesai belajar dari Sekolah Perempuan Desa di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan penelitian berjumlah tujuh orang, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Makna berdaya ditunjukkan dengan keterangan-keterangan yang digunakan sebagai fokus penelitian, yaitu gabungan dari tiga ahli di antaranya adalah H.D Bastaman, Viktor E. Frankl dan Louise L. Hay. Letak keberdayaan perempuan ketika ia mampu berkorban untuk mempertahankan keutuhan serta keharmonisan keluarganya. Perempuan memiliki nilai hakiki transendental untuk mengabdikan yang begitu tinggi. Keberdayaan seorang perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kepentingan yang lain, yaitu suaminya atau anaknya. Makna intersubjektif pada diri perempuan berdaya memiliki kesadaran bahwa dia harus berjuang dan berkorban demi membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Perempuan berdaya ketika dia berani mengambil keputusan yang besar, agar ia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Mereka dapat menjadi kepanjangan tangan Tuhan karena perubahan baik secara psikis, material, dan pengetahuan, untuk membuat perempuan lain dapat memaknai keberdayaan sebagaimana dirinya.

Kata Kunci : Sekolah Perempuan Desa, Makna, Berdaya.

Abstract

Women's powerlessness makes them passively dependent on others. Low-educated village women are a group that is vulnerable to being subordinated or nominated. They are considered to have weak abilities, are helpless and do not have the ability to think capable. This study uses Edmund Husserl's transcendental phenomenology theory by using the components of Intentionality, Noema and Noesis, Intuition and Intersubjectivity. The purpose of this study is to uncover the meaning of empowerment for women participants who have finished learning from the Village Women's School in Sukorembug Hamlet, Sidomulyo Village, Batu City, Batu District. The research method uses qualitative methods with a phenomenological design. There were seven informants of the research informants, the researchers used the informant selection technique with purposive sampling. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The meaning of arguing with the information used as the focus of research, that is a combination of the three experts who are supported are H.D Bastaman, Viktor E. Frankl and Louise L. Hay. The location of the sustainability of the compilation woman is able to sacrifice to maintain the integrity and harmony of the farm. Women have an intrinsic transcendental value to serve so high. The success of a woman is always determined in other agreements, that is, given or taken. The meaning of intersubjective in the powerless woman has the awareness that she must fight and sacrifice for the happiness of the people she loves. Ability to empower when she dares to make big decisions, so he can live a better life. They can be an extension of God because of changes both psychologically, materially, and knowledgeably, to make other women can interpret empowerment as they themselves.

Keywords: Village Women's School, Meaning, Empowerment.

PENDAHULUAN

Kegiatan pemberdayaan harus didapatkan oleh setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Kartasmita (dalam Jahya, 2014:2), pemberdayaan penting dilakukan karena dapat

meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri, sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan

masyarakat. Pemberdayaan juga akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang dan mengurangi kemiskinan melalui pembangunan ekonomi. Tujuan dari dilakukannya pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat masyarakat menjadi berdaya sehingga memiliki daya saing menuju kemandirian. Keberdayaan merupakan doa, cita-cita, dan harapan yang diwujudkan melalui berbagai perjuangan. Seperti yang saat ini terjadi di Kota Batu Jawa Timur. Hasil Survei pokok tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan desa di Kota Batu mayoritas berpendidikan lebih rendah dari pada laki-laki.

Rendahnya pendidikan adalah faktor utama penyebab ketidakberdayaan perempuan. Misalnya, dalam hal mencari pekerjaan, karena kurang mendapatkan informasi dan ketrampilan. Hal tersebut membuat perempuan yang berpendidikan rendah akan kalah bersaing daripada laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan. Dampaknya para perempuan desa mayoritas hanya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Pekerjaan yang dimiliki oleh mayoritas perempuan di pedesaan Kota Batu adalah petani bunga, petani buah, dan petani makanan pokok. Tidak banyak dari mereka yang bekerja dalam ranah publik.

Pemberdayaan perempuan meliputi bagaimana mengajak dan menggairahkan perempuan untuk dapat tertarik dan bertanggungjawab terhadap cara meningkatkan diri sehingga mampu memberikan kontribusi bagi keluarganya (Jahya, 2014:209). Sehubungan dengan itu maka perempuan sebagai ibu merupakan salah seorang pembina, pengelola, dan penggerak kehidupan keluarga. Seorang ibu tentu akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan setiap keluarga. Perempuan menjadi pengelola keluarga yang baik, jika dapat mengendalikan keuangan rumah tangga.

Setiap program pemberdayaan tidak selalu berhasil dalam memberdayakan masyarakat. Sebagaimana program pemberdayaan di Kota Lubuklinggau dalam penelitian yang dilakukan oleh Deny Nofriansyah (2014). Penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan,” dilakukan di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Kelurahan Lubuklinggau Ulu Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan gagal, sehingga tidak memberikan makna kepada masyarakat.

Berdasarkan berbagai keprihatinan terhadap perempuan, muncullah inisiasi untuk membentuk komunitas Karya Bunda Community (KBC). Sebelum KBC muncul komunitas dengan nama Suara Perempuan yang diinisiasi oleh Ibu Salma Safitri Rahayyan (45

tahun). Kemudian, komunitas Suara Perempuan bersama KBC yang berasal dari berbagai organisasi perempuan di Kota Batu mendirikan Sekolah Perempuan Desa. Urgensi awal didirikannya Sekolah Perempuan Desa menurut para pendirinya pada saat itu adalah masyarakat perlu diberikan sosialisasi terkait penolakan pernikahan dini.

Sekolah Perempuan Desa (SPD) merupakan juga jalur pendidikan informal. SPD bekerja untuk memberdayakan perempuan. Berdasarkan kurikulumnya, SPD didirikan dengan tujuan salah satunya agar perempuan desa dapat menganalisa permasalahan secara kritis dan tidak berdiam diri di satu tempat saja. SPD didirikan pada tanggal 21 April 2018 bertepatan dengan Hari Kartini. Perempuan yang diberdayakan oleh pengurus SPD adalah setiap perempuan bersedia mengikuti kegiatan belajar di SPD. SPD merupakan media pemberdayaan perempuan yang ada di masyarakat. Pemberdayaan di SPD ini yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan materi sesuai dengan usaha yang telah ditekuni. Pendidikan non-formal diberikan secara sengaja dengan tujuan yang jelas. Misalnya, para perempuan yang tidak bekerja, mereka akan diberi penguatan secara ekonomi sehingga lebih kreatif dalam menciptakan home industri yang dapat meningkatkan income keluarga. Seperti keahlian menjahit, memasak dan merias di salon. Jika dari berbagai keahlian tersebut dilakukan pertukaran pengetahuan dan keterampilan, maka akan dapat didirikan suatu gerakan yang membuat mereka lebih berdaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2015), tampaknya pemberdayaan yang dilakukan oleh SPD telah berhasil dilakukan. Penelitian tersebut berjudul “Pemberdayaan Kaum Perempuan pada Sekolah Perempuan Desa di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu”. Penelitian ini menyatakan bahwa antusias masyarakat terhadap SPD sangat besar. Hal tersebut diketahui dari cara berpikir masyarakat yang telah diberdayakan sangat kompleks. Selain itu, juga keluarga dari peserta sudah terlihat mendukung kegiatan karena para suami mereka memberikan izin untuk istrinya mengikuti kegiatan SPD. SPD telah mencetak alumni yang memberikan perubahan signifikan, baik secara materi maupun non-materi. Berdasarkan keterangan dari para pendirinya, para alumni SPD berubah menjadi pribadi yang lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih berpengetahuan soal gizi dan cara mendidik anak. Mereka juga akhirnya dapat berpartisipasi dalam ranah publik. Terbukti para alumni SPD ada yang telah bekerja sebagai Bawaslu dan ada pula yang membuka usaha sendiri.

SPD didirikan untuk memberdayakan perempuan. Tetapi benarkah perempuan yang telah lulus dari SPD adalah perempuan yang juga memaknai dirinya sebagai seseorang yang berdaya? Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana para perempuan lulusan SPD setelah diberdayakan. Makna menunjukkan segala sesuatu yang dipahami oleh setiap orang melalui nilai-nilai kehidupan. Tidak menutup kemungkinan bahwa pemberdayaan SPD masih tetap membuat diri mereka merasa tidak berdaya dalam hal-hal tertentu. Misalnya, dalam hal pengambilan keputusan, tetap merasa tidak berani, merasa tidak mampu, menjadi orang yang tidak menjadi dirinya sendiri. Jika seperti itu, maka mereka masih disebut tidak berdaya.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, dan beban kerja terjadi di berbagai tingkat dalam masyarakat. Berikut ini adalah lingkup masyarakat tempat terjadinya manifestasi ketidakadilan gender, antara lain (Fakih, 2013:23). Di tingkatan negara, di tempat kerja, dalam adat istiadat masyarakat, di lingkungan rumah tangga, terakhir dan yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender yang telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki.

Menurut Bastaman (1996:132) ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi hidup bermakna di antaranya: Pemahaman diri (*self-insight*), Makna hidup (*The meaning of Life*), Pengubahan sikap (*changing attitude*), Keikatan diri (*self-commitment*), Kegiatan terarah (*directed activities*), Dukungan sosial (*Social support*)

Sementara menurut Frankl (2003:7) mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang merasakan kehidupan bermakna adalah sebagai berikut: (a) Menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan jauh dari perasaan yang hampa, (b) Mempunyai tujuan hidup yang jelas, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan lebih terarah, (c) Tugas-tugas atau pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan pribadi. (d) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. (e) Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan. (f) kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi dan membuat makna hidup sebagai sesuatu yang berarti. (g) Mampu mencintai dan menerima cinta kasih.

Menurut situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) menyebutkan bahwa program prioritas dari pemberdayaan perempuan adalah untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, mengakhiri perdagangan perempuan, dan mengakhiri kesenjangan

ekonomi. Dalam hal ini perempuan sebagai pelaku usaha. Perempuan yang berdaya adalah perempuan yang memiliki kekuatan untuk melakukan hal-hal positif dalam hidupnya sekaligus membuat pilihan dalam hidupnya. Berikut ini adalah ciri-ciri perempuan berdaya (Hay 1997:25): (1) Saya selalu merasa aman dan dilindungi oleh Tuhan. (2) Semua yang perlu saya ketahui terungkap untuk saya. (3) Semua yang saya butuhkan dapat saya akses dari internet. (4) Hidup adalah sukacita dan dipenuhi dengan cinta. (5) Saya mencintai dan dicintai. (6) Saya sehat jasmani dan rohani. (7) Saya merasa makmur di mana pun saya berada. (8) Saya bersedia berubah dan tumbuh. (9) Semua baik-baik saja di hidup saya.

Subjektivitas adalah kesadaran dan kesadaranlah yang menciptakan objektivitas (Adian, 2010:18). Hal ini tidak berarti bahwa objek adalah produk kesadaran, namun kesadaran transendental yang memberi makna dan wujud pada dunia. Fenomenologi mengelola dunia pengalaman eksistensi manusia, horizon kehidupannya, nilai-nilai kesehariannya, maka kebenaran-kebenaran hidup ada bersamanya. Pergumulan batin dan kesadaran yang terjadi pada individu dalam pengalamannya sehari-hari ini menjadi transkrip yang menarik dalam fenomenologi.

Penelitian ini didasari oleh teori fenomenologi Husserl (1859–1928). Teori tersebut menganalisis dunia kehidupan manusia, sebagaimana ia mengalaminya secara subjektif maupun intersubjektif dengan manusia lain. Ia membedakan subjektif, intersubjektif dan yang objektif. Subjektif adalah pengalaman pribadi sebagai manusia dalam kehidupan. Objektif adalah dunia di sekitar subjek yang bersifat permanen. Intersubjektif adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan. Komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl (Kuswarno, 2009: 40-46) antara lain, noema dan noesis, intensionalitas atau kesadaran, intuisi, serta intersubjektivitas.

SPD bertujuan untuk menjadikan seorang perempuan agar ia memiliki daya dalam hidupnya. Perempuan berdaya dihasilkan melalui target yang ingin dicapai oleh SPD, di antaranya: (1) Meningkatnya pendapatan/*income* perempuan desa karena perempuan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai pekerja di sektor informal., (2) Meningkatnya pengetahuan yang bersifat praktis untuk menunjang kehidupan perempuan sehari-hari., (3) Meningkatnya pengetahuan perempuan desa tentang hak-haknya sebagai manusia, sebagai perempuan dan sebagai warganegara., (4) Meningkatnya pengetahuan perempuan desa tentang kebijakan-kebijakan negara di ringkas lokal, nasional dan global yang berpengaruh

dalam kehidupannya., (5) Kurikulum Pendidikan. Kurikulum pendidikan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan praktis 30%, kebutuhan strategis perempuan 40%, serta ketrampilan 30%, sehingga komposisi pengetahuan 70% dan ketrampilan 30%.

METODE

Penelitian ini penulis bertujuan untuk mencoba memahami dengan menggali lebih dalam mengenai pengalaman peserta atau alumni SPD dalam memaknai pemberdayaan yang telah didapatkan melalui SPD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah atau sekelompok perempuan yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi mempelajari kesadaran, namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja. Istilah fenomenologi menunjuk pada pengalaman yang mereka peroleh setelah diberdayakan oleh SPD. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama perempuan. Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, keluhan, sampai tindakan, baik itu dalam bentuk tindakan sosial maupun bahasa (Kuswarno, 2009:22). Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, evaluasi, dan pengalaman orang yang mengalami tentang suatu objek. Dengan demikian fenomenologi menurut Husserl adalah suatu penyelidikan terhadap relasi antara kesadaran dengan objek di dunia luar, serta apa makna berdaya yang dihasilkan dari relasi tersebut.

Jadi fokus penelitian yang dilakukan terletak pada peserta SPD dalam memaknai atau menginterpretasi keberdayaan dirinya setelah memperoleh pendidikan informal dari SPD. Makna berdaya dari masing-masing orang sifatnya subjektif. Berdaya yang dimaksud di sini adalah berdaya yang disertai dengan keterangan-keterangan yang menunjukkan mereka disebut sebagai perempuan yang berdaya. Keterangan-keterangan yang digunakan sebagai fokus penelitian ini merupakan gabungan dari tiga ahli yang mengungkapkan seseorang disebut berdaya atau tidak. Tiga ahli tersebut antara lain adalah H.D Bastaman, Viktor E. Frankl dan Louise L. Hay. Adapun peneliti menggunakan ciri-ciri berdaya dari ketiga ahli karena ciri-ciri yang diungkapkan oleh tiga tokoh tersebut saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Makna berdaya yang diberikan oleh SPD adalah semakin menguatkan posisi perempuan dalam ranah domestik. Meninggalkan keluarga adalah sebuah kesalahan besar dan tidak mungkin dilakukan. Hal tersebut dilakukan oleh hampir semua ibu sehingga semakin memperkuat noema yang ada. Perempuan berdaya tidak pernah lepas dari keluarga dan masyarakatnya. Mereka merasa harus bertindak sesuai yang dikehendaki oleh masyarakat. Maka apapun profesi perempuan tidak boleh menghilangkan perannya sebagai seorang ibu.

Memiliki usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan

Perempuan berdaya harus memiliki penghasilan sehingga dapat berdaya secara ekonomi. Hal serupa juga disampaikan Enik untuk masa depan perekonomian keluarganya. Untuk dapat mencapai sesuatu hal yang besar, seseorang harus berani bermimpi terlebih dahulu. Akan sangat sulit bagi seseorang untuk dapat maju jika ia takut bermimpi. Sebagaimana Enik yang memiliki mimpi untuk memiliki usaha sendiri sebagai bekal ketika suaminya telah mengundurkan diri dari pekerjaannya.

“Ya banyaklah, kepinginnya nanti di saat suami sudah resign dari pekerjaannya kita punya usaha lah, ada untuk roda perekonomian kita. Banyak kalau mau tanya cita-cita ya banyak kepingin punya kontrakan apa kos-kosan lah atau apa gitu.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Berbagai bentuk pelatihan dan pemberdayaan menjadi penting untuk dijalani. Sebagaimana yang dituturkan oleh Enik bahwa contoh dari perempuan berdaya adalah Ana. Ana selalu dapat bertahan dengan kondisinya sebagai orang tua tunggal. Ana adalah tipe orang yang mau memanfaatkan berbagai peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Tetapi Ana dan Enik sama-sama dapat mensyukuri berapapun rezeki yang mereka terima meskipun hanya dapat sedikit. Menurut Enik, perempuan berdaya adalah perempuan yang tidak hanya memiliki keterampilan untuk mencari uang. Tetapi perempuan berdaya adalah perempuan yang memiliki penghasilan untuk membantu suami dan keluarganya meskipun itu sedikit dan dia dapat mensyukurinya.

“Kalau saya lihat bentuk nyata perempuan berdaya itu Bu Ana, karena Bu Ana kan single parent ya. Terus dia kan bisa mencari nafkah terus membiayai anaknya, bisa membiayai anaknya sendiri tanpa dibantu suami atau mantan suami gitu loh. Tapi dia itu perjuangannya juga

luar biasa maksudnya dia cari uangnya dia kan jual pakan burung, tapi dia kan ndak cuma jual itu saja. Misalkan ada temannya yang nawarkan untuk jual kentucky terus dia mau. Online shop kadang dia juga mau. Jadi intinya kalau menurut saya perempuan berdaya itu, perempuan berdaya itu perempuan yang meskipun gaji suami cukup atau tidak tapi dia bisa menghasilkan sesuatu dan bisa mensyukurinya. Meskipun dia sudah bekerja keras tapi hasilnya atau upahnya kan sedikit ya. Kan ada yang seperti itu.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Dari campur tangan para pengurus dan anggota-anggota SPD yang lain, Endang dapat menemukan keberdayaan dirinya. Endang mengungkapkan bahwa yang membawanya untuk dapat mengajar di TK adalah dari campur tangan Yuli. Akhirnya Endang telah dapat menemukan keberdayaan dirinya dengan mengajar anak-anak.

“Saya dulu awalnya itu ada yang membutuhkan Guru TK, lalu saya coba ikut dan saya kok merasa senang, nyaman dengan anak-anak pada akhirnya saya suka ngajar anak-anak, saya ingin berbagi sama mereka. Saya ingin mengajari mereka banyak hal, terutama saya senang dan nyaman ngajar mereka. Akhirnya saya belajar terus belajar dan Alhamdulillah barokah dari anak – anak ada saja. Meskipun gajinya di bawah standar tapi rezeki itu ada saja. Dan akhirnya saya diajak Yuli dan saya memutuskan untuk terus ingin ngajar anak-anak dengan ikut SP (Sekolah Perempuan)....” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Setiap perempuan berdaya harus berani bermimpi. Agar dapat membuat seseorang berani bermimpi, ia harus melalui proses pembelajaran yang membentuknya menjadi pribadi yang berani bermimpi dan berangan-angan. Sebagaimana dituturkan oleh Narti bahwa Narti berencana untuk menyekolahkan anaknya dengan baik. Narti menunjukkan bahwa berdaya adalah memiliki tujuan hidup agar dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

“....Ya ini kan ya itu rencananya nyekolahkan anak gitu aja wes (sudah) gak (nggak) pengen (ingin) yang lain-lain. Sampai kuliah cek gak koyok mbokne ngunu (biar tidak seperti ibunya gitu)....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Begitu pula dengan Yuli, Yuli memiliki pemikiran bahwa jika anak diberikan pendidikan yang maksimal hingga ke perguruan tinggi, dia akan memiliki pemikiran yang lebih maju daripada orang lain yang tidak memiliki pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Yuli.

“Kalau saya gak mau seperti orang-orang. Kalau gak petani buruh ya buruh tani. Saya pingin anak saya sekolah setinggi mungkin, jadi kalau suatu ketika kamu sekolah tinggi nanti akan dipanggil dapat kerjaan tapi gak sekolah tinggi gak dapet pekerjaan gak juga tapi itu sebagai bekal, secara gak langsung disadari atau tidak pendidikan itu penting perkara cari pekerjaan tapi wawasan ke depannya seperti apa, kan beda orang yang sekolah bukan berarti merendahkan orang yang tidak sekolah, jadi secara intelektualnya lebih maju. Orang yang pendidikannya lebih tinggi pemikirannya kan jauh ke depan, kalau dia sekolah di sebuah pekerjaan kan ada penawaran. Karena anak saya cuma satu, saya ingin anak saya sekolahnya berhasil, nilainya tidak harus cumlaude, harus nilainya wajib harus sekian kan juga tidak....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Ana dapat menjelaskan dengan baik tentang pentingnya memberikan pengertian kepada anak. Ana merupakan single parent, mau tidak mau Ana mendidik, mengasuh dan membesarkan putranya yang masih duduk di bangku sekolah seorang diri. Ana menyampaikan harapannya agar putranya dapat memiliki akhlaq yang baik dengan cara mendidiknya.

“Kalau dia dikekang dia akan berangkat tapi nggak akan nyampe. Jadi kita harus pelan-pelan ngasih pengertian ke anak. Pokoknya kita mendidik agar dia jadi anak yang baik. Kalau dia jadi anak yang baik in syaa Allah akhlaq nya akan jadi baik....” (Wawancara, 27 Maret 2019)

Kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak dalam mengambil keputusan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sikap orang tua yang selalu menuruti keinginan anak adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan. Hal tersebut akan membuat anak tidak bisa bertanggung jawab dan tidak mandiri, mereka akan tergantung kepada orang tua mereka.

“...Jujur saya menikah sudah menikah tiga kali dan semuanya gagal. Semuanya karena perempuan. Jadi sudah tiga kali mengambil keputusan yang sangat berat yaitu berpisah dengan suami-suami. Ya itu sudah tiga keputusan berat lo. Harus menikahkan anak, belum lagi digudo (diuji) anakku kan saiki ya aduh Alhamdulillah aku bisa minta ini minta itu. Dulu sebenarnya kesalahan aku sendiri sih ya waktu aku pisah sama ayahnya karena aku pikir dia nggak punya kasih sayang dari seorang ayah apapun yang dia minta nggak pernah diusahakan entah itu pinjaman, opo iku wes (sudah) nggak tau aku tapi aku bisa membahagiakan dia, menuruti keinginan dia, jadi dia kan akhire kan terbawa sampek besar. Jadi kalau gak aku turuti

marah-marah, gak aku turuti marah-marah, jadi keputusan terbesar anakku kemarin aku harus bisa mengambil sikap. Kalau aku terus seperti ini dia akan terbawa sampai dewasa kasihan dia. Otomatis kan kasihan dia akan selalu tergantung sama aku kan. Jadi aku mengambil keputusan untuk mencegah dia kalau dia menginginkan hal-hal yang memang nggak bermanfaat. Jadi dia mau marah mau apa yowes (ya sudah) aku pura-pura diem.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Hal serupa juga dituturkan oleh Windry bahwa seorang ibu berdaya harus dapat mendidik anaknya dengan baik. Melalui ilmu yang telah diterima dari SPD, Windry belajar cara mengasuh anak, ucapan-ucapan yang benar untuk mendidik anak. Windry dapat mengetahui bahwa segala hal yang diucapkan seorang ibu kepada anaknya adalah doa. Maka sudah seharusnya seorang ibu hanya berkata yang baik-baik saja kepada anaknya.

“....saya menerapkan bagaimana cara mendidik anak, pola asuh mendidik anak yang benar itu seperti apa, ucapan-ucapan seorang Ibu. Mungkin orang desa itu bilang gini contohnya, “ojok (jangan) nakal-nakal Nak”, ternyata ucapan nakal itu adalah doa. Itu yang saya terima dari Sekolah Perempuan. Jangan ucapkan nakal, itu contoh paling kecil tapi sangat bernilai sekali”. (Windry, Wawancara, 2 Mei 2019)

Beban moral perempuan yang sudah menjadi ibu adalah dapat mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Ana dapat mengajarkan anaknya arti mengalah, bahwa mengalah tidak selalu berarti kalah.

“....kemarin dia sudah minta pindah tapi saya “Sudahlah, yang buruk jangan kamu balas dengan keburukan. Tetap kamu baik dia biar dia baik sama kamu. Jika dia buruk sama kamu lebih baik kamu menghindar saja....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Perempuan berdaya menyadari makna hidup dapat ditemukan betapun buruknya keadaan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ana ketika anaknya mengalami masalah di sekolahnya. Ana dapat mengubah sikapnya (*changing attitude*), yaitu dari semua yang bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tidak terelakkan. Sering kali bukan peristiwanya membuat seseorang merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif seseorang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Seseorang sengsara karena sikap negatif seseorang sendiri yang cenderung serakah, rakus akan kebahagiaan, dan tidak kunjung bersyukur.

“Jadi waktu ada kejadian pribadi, anak-anak saya dikroyok dengan teman-temannya di

sekolah. Dikroyok sama temen-temennya di sekolah itu sampe babak belur lah wong (orang) dipukul kursi sampe kursi patah, terus akhirnya saudara kan maunya melaporkan ke polisi. Tapi saya ingat dengan pesan Bu Yumai bahwa senakal dan sebrutal apapun anak kalau bisa kita untuk merangkul mereka, untuk ya bagaimana caranya agar jangan sampai putus sekolah, jadi Alhamdulillah kita selesaikan dengan cara kekeluargaan. Kan kasihan kalo masa depan mereka sampe putus.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Sebagaimana Ana yang saat ini menjadi ibu sekaligus kepala keluarga berkewajiban untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam keluarganya. Ketika anak-anaknya dikeroyok oleh teman-temannya, Ana tidak serta merta melapor kepada polisi tetapi memperingatkan pengeroyok anaknya terlebih dahulu. Ana khawatir akan masa depan anaknya dan masa depan pengeroyok anaknya jika melaporkannya pada polisi. Ana disebut sebagai perempuan berdaya karena dapat mengambil keputusan yang bijaksana agar masa depan anak-anaknya terselamatkan. Perempuan berdaya saling mencintai dan dicintai terhadap orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Ana.

“.....kasihan kan mereka yang cuma ikut-ikutan. Jadi akhirnya yowes (ya sudah) Alhamdulillah bisa meredam emosi keluarga, terutama emosi saya sendiri...” (Wawancara, 27 Maret 2019)

Ana juga memiliki keikatan diri (*self-commitment*) untuk menemukan makna dengan cara menentukan tujuan hidupnya. Kekuatan komitmen seseorang untuk bersikap positif, konsisten dalam berusaha, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa apalagi hanya berpangku tangan. Komitmen yang kuat akan membawa diri seseorang pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

“Seperti yang saya ceritakan tadi itu kan jadinya kan pas keluarga emosi akhirnya kan hati kecil saya kan berontak. Kalau saya mengikuti keluarga, otomatis masa depan anak itu hancur. Jadi saya harus bisa melindungi agar masa depan anak-anak ini nggak hancur. Jadi mengenai sedikit lah apa yang dikatakan Bu Yumai bahwa kita jangan menghancurkan masa depan anak senakal apapun anak itu sewaktu dia masih di bawah umur. Jadi ya Alhamdulillah lah bisa menerapkan sedikit. Jadi biasanya seorang Ibu kan ngomel-ngomel dengan nanda tinggi, Alhamdulillah sekarang bisa bicara dengan nanda rendah.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Setiap perempuan harus bisa menyadari jika tidak ada lagi sikap-sikap negatif yang diterima orang-orang tidak mampu atau mereka yang kesulitan. Sebab pada

dasarnya, setiap manusia pasti butuh bantuan orang lain. Tetapi mereka juga tetap harus menjaga nama baik keluarga.

“.....pas dirontgen pun gitu, untung di situ saya punya teman, di Rumah Sakit Hasta Brata terus teman saya bilang, “Mbak ini kan nek wes gini ini kan harus dilaporkan polisi dengan tindak kekerasan atau penganiayaan”. Terus saya bilang “Haduh jangan Mbak kasihan dia nanti masa depan dia hancur,” aku gitu, akhirnya sampe aku membuat pernyataan bahwa dia jatuh di kamar mandi karena terpeleset. Jadi pihak rumah sakit kalau mau melakukan rontgen kepala, karena muntah apa sudah pasti curiga, kalau nggak perkelahian pasti dia terpeleset atau kecelakaan. Jadi dia minta ke polisi dulu kan. Jadi aku siasati kalau dia terpeleset di kamar mandi.....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Tetap bersyukur meskipun cita-cita tidak kesampaian

Perempuan berdaya adalah perempuan yang dapat mengaktualisasikan apa yang menjadi kehendak atau keinginannya. Tetapi lal yang bisa membatasi keberdayaan perempuan adalah dapat mengekspresikan dirinya terutama dalam sektor publik salah satunya adalah keterbatasan ekonomi. Hal tersebut membuat keinginan seorang perempuan tidak dapat terpenuhi. Sebagaimana yang disampaikan Enik berikut ini.

“Dulu waktu Ibu belum menikah ada temannya Ibu yang bisa menjahit dia bisa menghasilkan uang untuk tambahan belanja sendiri dengan keterampilan yang dia punya. “Lo terus saya kok gak bisa?” Saya nggumun. Oh iya padahal dulu Ibu kan cita-citanya jadi penjahit ternyata nggak kesampaian itu juga ada temen yang bisa menghasilkan dari itu oh iya jadi ingat gitu lo.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Tetapi Enik tetap dapat berbesar hati dalam menerima ketidakberdayaan dirinya.

“Ya sudah, memang kita harus kembali bersyukur lagi. Dulu mungkin kesalahan saya juga waktu masih muda tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Tapi ya nggak usah disesali, saya yakin kok setiap manusia yang masih diberi nafas itu pasti dikasih rezeki nggak tahu dari cara yang bagaimana.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Dapat melunasi hutang dengan mensyukuri pemberian Tuhan

Selain itu, makna berdaya menurut Ana adalah bisa terbebas dari hutang-hutang yang melilitnya. Ana akhirnya dapat melunasi hutang-hutangnya dengan kekuatan sabar dan syukur yang diajarkan oleh salah seorang temannya. Sebagaimana yang diungkapkan. Ana terkait makna berdaya berikut ini.

“Kalo dulu yo Mbak yo jujur hutangku dulu sangat banyak, sampe di bank titil, di rentenir, pernah Ibu saya. Soalnya apa, soalnya kan kebutuhan anak, belum kebutuhan kalo kita ada acara di kampung, jadikan aku selalu mikiri “Ya Allah duwek opo?” Kita nggak punya uang belum tentu kita nggak dikasih rizki, padahal waktu masih lama. Aku sudah bingung nyari pinjaman. Nah waktu itu nyari pinjaman wes ndek bank titil, nak bank titil bayare wes seminggu sekali, ternyata uang aku dikasih rizki sama Allah, sudah dikasih rizki, terus uang pinjaman ini mau mengembalikan emen to? Jadi buat yang lain-buat yang lain akhirnya tambah numpuk terus nggak karu-karuan.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Diterjemahkan

“Kalau dulu ya Mbak yo jujur hutangku dulu sangat banyak, sampe di bank mana-mana, di rentenir, pernah Ibu saya. Soalnya apa, soalnya kan kebutuhan anak, belum kebutuhan kalau kita ada acara di kampung, jadikan aku selalu mikir “Ya Allah uang dari mana?” Kita nggak punya uang belum tentu kita nggak dikasih rizki, padahal waktu masih lama. Aku sudah bingung nyari pinjaman. Nah waktu itu nyari pinjaman sudah sampai di setiap bank, di bank bayarnya sudah seminggu sekali, ternyata ada uang aku dikasih rizki sama Allah, sudah dikasih rizki, terus uang pinjaman ini mau mengembalikan kan sayang? Jadi buat yang lain-buat yang lain akhirnya tambah numpuk terus nggak karu-karuan (berantakan).” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Hal serupa juga dituturkan oleh Ana bahwa berdaya adalah dapat mensyukuri rizki yang diberikan oleh Sang Pemberi Rizki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ana dalam dua wawancara berikut ini.

“Terus sekarang aku waktu itu dari seorang teman bilang, “Belajarlal bersyukur, berapapun yang kamu dapat hari ini syukurilah, in syaa Allah kamu akan cukup.” Ternyata memang bener, kalau kita mikir ke depan dulu wes bakale aku tekok oleh duwit teko ndi? Yo akhire gak akan cukup, tapi kalo kita jalani aja yang sekarang, yang penting itu sekarang, ngko nek ono mbayar iki, yowes mugo-mugo ono rezeki, ternyata yo Alhamdulillah selalu ada gitu lo. Jadi wes pokoknya bersyukur itu lo Alhamdulillah.” (Ana)

Diterjemahkan

“Terus sekarang aku waktu itu dari seorang teman bilang, “Belajarlal bersyukur, berapapun yang kamu dapat hari ini syukurilah, in syaa Allah kamu akan cukup.” Ternyata memang benar, kalau kita mikir ke depan dulu sudah akhirnya aku tanya dapat uang dari mana? Ya akhirnya nggak akan cukup, tapi kalau kita jalani

aja yang sekarang, ya sudah yang penting itu sekarang, nanti kalau ada membayar ini itu, ya sudah semoga ada rezeki, ternyata ya Alhamdulillah selalu ada gitu lo. Jadi sudah pokoknya bersyukur itu lo Alhamdulillah.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Percaya diri dan lebih berani mengungkapkan pendapat atau ide

Perempuan berdaya disiapkan agar tidak menjadi sasaran diskriminasi, sehingga tidak mudah dibohongi dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang juga diungkap oleh Yuli bahwa berbagai ilmu yang telah diberikan oleh Sekolah Perempuan Desa seperti pentingnya membayar pajak.

“Menambah wawasan sih, saya lebih percaya diri, nanti saya punya bekal, o nanti saya mau ngomong sesuatu itu saya tahu dasarnya, jadi kalau kita mau ngomong sesuatu tidak mengira-ira, misalnya, ada materi bayar pajak, kenapa sih kita harus bayar pajak, tentang kesehatan pun kita bisa ngomong....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Perempuan berdaya mampu menjalin dan meningkatkan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu. Mereka dapat beradaptasi pada kondisi sosial. Hal tersebut disebabkan karena mereka memiliki kebermanfaatan secara sosial. Misalnya, dengan anggota keluarga, teman, atau rekan sepekerjaan (wirausaha). Sebagaimana yang dituturkan oleh Enik berikut ini.

“Saya lebih berani mengutarakan pendapat, ide – ide yang baik, seperti buang sampah, buang sampah itu tidak semua orang memiliki keinginan bahkan setelah 3 bulan....”

“...jadi awalnya ibunya (saya ajak bank sampah) kayak gak peduli tapi ternyata dia mau ikut....” (Wawancara Enik, 26 Maret 2019)

Perempuan berdaya tentunya memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasannya. Amin menuturkan bahwa kewajiban masyarakat biasa untuk membayar pajak juga lebih ditekan daripada masyarakat elit. Meskipun seorang rakyat wajib tunduk pada pimpinan, tetapi tidak berarti mereka tidak dapat menolak apa kata pimpinan yang kurang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan Amin berikut ini.

“.....ada lagi kan kita nggak tau yang nggak mau bayar pajak-pajak di tempat wisata. Sampe dua tahun lo Mbak. Kalau rakyat kecil ini nggak bayar pajak dikejar terus. Kalau instansi-instansi yang besar-besar itu nggak berani. Ya MCW (Malang *Corruption Watch*) yang berani....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Meskipun masyarakat kecil dan menengah relatif lemah dan tidak dapat menuntut, tetapi Amin

menyampaikan bahwa masyarakat elit dapat dipaksa untuk menghentikan otoritasnya. Mereka merasa tidak harus tunduk terhadap pemimpin ketika pemimpinnya sewenang-wenang. Mereka memiliki kemampuan menolak terutama ketika pemimpin melakukan hal-hal yang kurang tepat untuk masyarakat. Meskipun demikian tidak berarti bahwa berdaya selalu melakukan penolakan. Seperti khusus yang terjadi di Daerah Margomulyo ketika hendak dibangun hotel. Jika pembangunan terus dilakukan mereka menyadari bahwa bangunan hotel akan mengunci sumber air yang ada di sana karena paku bumi yang ditanam.

“.....sumber air di Margomulyo mau dibangun hotel dan di sini nggak setuju. Nanti kalau dibangun hotel kan sumber airnya mati karena dipasang paku bumi dan informasinya sampai Jakarta sana. Kalau dibangun ya sini minumannya air kotor. Kalau dikasih WC kan airnya jadi tercemar....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Perempuan berdaya tentu memiliki kemampuan untuk dapat menyalurkan aspirasinya kepada pemerintah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Amin.

“Semua yang di sekolah harus berani, maksudnya mau merubah yang nggak bener, yang dulu kalo bertemu dengan pejabat takut nggak-nggak nggak berani, sekarang walaupun pergi sendiri sudah berani....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Amin pernah bertatap muka langsung dengan sejumlah pejabat berkat sejumlah kegiatan maupun pelatihan yang diikutinya.

“.....kalau Sekolah Perempuan nggak, kalau saya nggak bisa ya dilempar ke siapa. Jadi kan nggak minder kayak kalo ini kan misalnya, orang kecil kan nggak pernah ketemu orang pemkot kan nggak pernah. Setelah masuk Sekolah Perempuan misalnya, kalau sosialisasi pakaiannya kan sudah aduh wes (sudah) sekarang kita nggak minder lagi, wes biasa wes (sudah) tahu oalah ternyata sama saja....” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Di balik stereotipe negatif dalam masyarakat, terdapat hal positif yang dapat diambil oleh Windry. Sebagaimana diungkapkan oleh Windry. “Luwih (lebih) mandiri, luwih teges lek (lebih tegas kalau) ngomong, nek nang (kalau dalam) masyarakat pokoke (pokoknya) aku dipercaya, mengelola keuangan di kampung....” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Pentingnya menambah teman atau jaringan juga disampaikan oleh Endang.

“Saya mendapatkan banyak teman, saya merasa senang. Di situ diajarkan bahwa perempuan itu tidak hanya harus diam di rumah nanti gak dapat ilmu. Tapi perempuan juga harus kreatif, bijaksana. Memang ya perempuan dituntut

mandiri dan tidak bergantung. Meski kadang sebageian besar perempuan dianggap lemah yah. Tapi di SP (Sekolah Perempuan) kita diajarkan dididik untuk jadi perempuan yang mandiri dan kreatif.” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Tetapi lain halnya dengan yang disampaikan oleh Amin. Amin merasa dapat berpendapat di muka umum tetapi tidak diundang ketika ada musyawarah di dalam masyarakatnya. Hal tersebut menyebabkan Amin hanya bisa diam dan pasrah atas ketidakadilan. “Bisa (menyampaikan pendapat), tapi saya tidak pernah diundang.” (Wawancara, 24 Mei 2019)

Amin akhirnya dapat mengetahui tingkah asli para pejabat yang sebetulnya sama saja dengan para masyarakat biasa.

“Ya banyak kan jadi berani, maksudnya berani kan walupun di kampung atau di mana saja itu, sekarang aja gak usah yang jauh-jauh di RT aja misalkan ada yang salah jadi berani kita maksudnya untuk meluruskan, mengingatkan atau merubah sifat-sifat itu, di sini mulai berjalan Mbak.” (Wawancara, 25 Maret 2019)

Hal serupa juga dituturkan oleh Enik, Narti, Ana serta Windry dalam wawancaranya, bahwa makna berdaya bagi perempuan adalah memiliki keberanian untuk menyampaikan kehendaknya. Enik juga memiliki keinginan untuk membuat orang lain memiliki keberdayaan seperti dirinya. Padahal, Windry juga pernah menyampaikan bahwa dulu dirinya adalah seseorang yang sangat pendiam. Seperti 2 pernyataan Enik berikut ini.

“...ya saya dulu males, jarang ikut kumpulan, setelah ikut SP (Sekolah Perempuan) ini saya lebih membaur sama masyarakat, saya lebih sering berorganisasi, padahal sebelumnya misal ada arisan, saya paling titip uang saja tapi tidak ikut kumpul sama meraka. (Wawancara, 26 Maret 2019)

“Lebih berani mengungkapkan apa yang saya pikirkan, kemudian saya ngajak tentangga, teman untuk menerapkan terutama ilmu dan pemahaman yang saya dapatkan di SP (Sekolah Perempuan), diterima yah saya senang, tidak juga saya tidak marah....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Begitu pula dengan yang dituturkan oleh Windry. Keberdayaan yang dimiliki membuatnya mulai merambah berbagai kegiatan sosial yang konstruktif. Kegiatan sosial tersebut bermula dari Sekolah Perempuan Desa Sidomulyo. Kemudian mengikuti kegiatan dasawisma atau mencatat data keluarga, bendahara Sekolah Perempuan Desa sampai akhirnya Windry bisa ikut di kegiatan-kegiatan kota.

“Semenjak saya ikut Sekolah Perempuan itu banyak perubahan. Saya jadi berani, maksudnya berani bukan dalam hal yang negatif ya. Ada kegiatan apapun itu dari dinas dari desa itu saya coba berkecimpung. Saya mulai dari 0 dulu, awalnya dari SP, Dasawisma, bendahara SP sampai akhirnya saya bisa ikut di kegiatan-kegiatan kota. Sebisa mungkin saya mengutarakana apa yang ada di pikiran saya.” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Begitu pula dengan Ana. Selain itu, Ana banyak mempelajari tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku dalam menghadapi berbagai karakter. Keberanian dalam bersosialisasi yang dimiliki oleh Ana juga membuatnya memiliki banyak teman baru, seperti anggota-anggota dari gerakan Saber Pungli (sebuah gerakan untuk membersihkan saluran sungai dan parit) dan Gus Durian yang dipelopori oleh Wahid Foundation.

“Jadi untuk menghadapi orang-orang kalau pas kita ada acara apa sekarang agak lebih berani sedikit, biasanya kan kalau ditunjuk kan malu-malu sekarang lebih berani. Terus sekarang waktu di rumah juga lebih baik menghadapi anak-anak, terus juga banyak mendapat kenalan di luar. Jadi banyak sekali manfaatnya kayak Gus Durian, Saber Pungli.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Selain itu, Ana juga mengambil sikap untuk melapor ke P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak). Ana juga dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah anaknya agar P2TP2A memberikan penyuluhan tentang bahayanya kasus pengeroyokan.

“....., kemarin aku sudah ngomong sama pihak sekolah, dan waktu kejadian yang kedua itu aku sudah ngomong sama ketua BK, “Pak bagaimana kalau kita menemui ke P2TP2A untuk meminta mereka memberi penyuluhan kepada anak-anak dan orang tua? Jadi kita mengadakan pertemuan apa langsung orang tua sama anak, apa orang tua dulu baru anak-anak?” kan saya bilang gitu. Terus katanya sudah dirundingkan tapi gak tahu sampai sekarang kok belum dilaksanakan. Kan ternyata salah satu pengurus P2TP2A kan ngajar di situ dan ternyata temen aku, tapi aku kemarin aku belum sempet ketemu orangnya, jadi dilaksanakan atau nggak programnya.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Bisa menjalin keluarga yang harmonis

Menurut mereka kunci dari kata berdaya pada intinya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Gambaran perempuan berdaya menurut Ana yakni bahwa keberdayaan tidak cukup diukur hanya dari segi perekonomian semata. Melainkan

bagaimana kondisi rumah tangga, keluarga, dan kemampuan seorang perempuan untuk dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Ana menyampaikan pentingnya peran ibu agar dapat menjadi sebaik-baik tauladan bagi keluarganya. Bagaimana menerapkan rasa syukur dalam setiap rizki yang telah didapat saat ini juga menjadi pegangan bagi keluarga Ana. Dari makna yang dipahami oleh Ana dalam wawancara berikut ini juga diketahui bahwa Ana adalah sosok perempuan yang berdaya.

“Kalau menurut saya perempuan berdaya itu tidak hanya membantu dari perekonomiannya saja dalam rumah tangganya, tetapi juga bisa menjalin keluarga yang harmonis. Jadi kalau menurut saya, Wanita di sebut berdaya bukan hanya karena bisa membantu dalam hal perekonomian keluarga, tapi juga dalam membina rumah tangga yang harmonis dalam mendidik anak-anak menjadi contoh yang baik buat anak-anak. Menciptakan sebuah keluarga yang harmonis dan nyaman. Kalau kita menuruti keinginan gak bakalan habis keinginan kita, tapi kalau hanya sesuai kebutuhan insya Allah, Allah pasti selalu mencukupkan. Kalau dari perekonomian saja kan namanya bergaya. Kalau bisa menjaga keluarga harmonis itu baru berdaya.” (Wawancara, 27 Maret 2019)

Begitu pula dengan yang dituturkan oleh Endang. Endang ingin memiliki keluarga lengkap yang harmonis sebagaimana normalnya sebuah keluarga pada umumnya.

“Tapi kadang mereka tidak tahu dibalik yang terlihat itu pasti ada sebuah ketidakenakan dan kerasnya kehidupan berumah tangga. Aku juga kadang itu kepingin gitu lo lihat sebuah keluarga yang utuh, orang-orang yang rumah tangga bahagia dengan anaknya ya ingin.” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Bisa berbuat sesuatu untuk orang banyak

Setelah mengikuti serangkaian pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Perempuan Desa, banyak sekali ilmu yang dapat diterapkan. Hingga perempuan berdaya menjadi seseorang yang lebih disegani dan didengar pendapat-pendapatnya oleh para tokoh masyarakat di daerahnya. Mereka menjadi seseorang yang lebih dihormati dihormati karena cara berpikirnya sudah lebih maju. Apalagi posisinya berada dalam sebuah group yang mayoritas orang-orangnya adalah orang yang “kurang pendidikan moral”, sehingga rentan sekali terjadi penyebaran tindakan kurang atau tidak bermoral. Seperti perkataan kurang sopan atau share gambar yang tidak sopan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Windry bahwa Windrya mampu mencegah semua itu agar tidak terjadi kepada dirinya dan orang lain

menjadi sungkan apabila ada Windry dalam grup tersebut.

“Iya seperti itu, kadang di grup. Di grup itu kan kadang-kadang ada pelecehan gitu lo Mbak sampai kirim gambar perempuan yang mohon maaf ya Mbak, kadang nggak pake baju atau apa pokok dengan kata-kata yang jorok lah. Saya nggak komentar pedas, tapi itu mungkin menusuk kali ya bagi para lelaki dan perubahan di grup saya. Itu sedikit-sedikit itu ada perubahan lah. Nggak kayak dulu yang sering share-share gambar-gambar gak jelas gitu. Ya Alhamdulillah dengan sekolah perempuan ini saya bisa membawa perubahan sedikit demi sedikit untuk lingkungan saya sendiri, lingkungan kerjaan atau lingkungan keluarga. Sedikit banyak berpengaruh.” (Wawancara, 2 Mei 2019)

Selain itu, Windry juga mengungkapkan sikap orang-orang di sekitarnya ketika dirinya telah berdaya. Perempuan yang telah mengikuti pemberdayaan di Sekolah Perempuan Desa dapat membawa dirinya sehingga orang-orang di sekitarnya dapat menjadi hormat. Begitu pula di dalam keluarga tentu akan mendapatkan keuntungan tersendiri ketika perempuan sebagai istri sekaligus ibu menjadi pandai.

“.....tapi enggak kalau saya menerapkan ilmu dari Sekolah Perempuan nggak tau kenapa ya istilahe para lelaki itu istilahe sungkan kalo mau “nggudo” (menggoda) aku gitu mereka sungkan. Tapi kalau sama perempuan yang lain itu enggak. Misalnya, kayak sama bapak-bapak, “bapak saya seperti ini jangan mandang saya seperti ini,” orang-orang yang lain itu jadi sungkan sendiri sama saya gitu lo Mbak. Itu memang perubahan yang saya rasakan gitu lo Mbak. Jadi besar banget gitu lo Mbak....”. (Wawancara, 2 Mei 2019)

Selain itu, kemajuan yang mereka miliki adalah dalam perihal waktu. Bagi mereka, kedisiplinan merupakan suatu kewajiban yang harus dipatuhi. Hal tersebut disebabkan karena kedisiplinan merupakan suatu ilmu paling mendasar yang diajarkan oleh Sekolah Perempuan Desa. Windry menjelaskan bahwa perubahan terbesar yang dialami oleh Windry setelah mengikuti sekolah perempuan desa adalah dalam hal manajemen waktu. Seperti ketika mendapat undangan jam 1, maka sebelum jam 1 Windry sudah harus berada di tempat undangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Windry.

“Perubahan terbesar itu di waktu Mbak. Saya dulu misalnya, dapat undangan jam 1, undangan apapun itu. Saya di pikiran itu gini, “halah paling dimulaine yo jam 2.” Tapi saya enggak sekarang, undangan jam 1 dimulai jam berapapun saya datang sebelum jam 1 Mbak. Dan itu sudah nancep ndek atiku (di hatiku) Mbak. Saya ndak

ngatur itu undangan dari siapapun. Undangan jam sekian harus datang sebelum jam sekian, gitu Mbak itu bener-bener suatu keharusan gitu lo....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Kemauan untuk menentukan tujuan pribadi dan membuat makna hidup sebagai sesuatu yang penting dan berarti. Mereka memiliki gambaran untuk dapat menentukan rencana hidupnya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Enik.

“....Kemudian teman – teman alumni yang seangkatan saya juga setelah itu buka SP (Sekolah Perempuan) di tempat mereka tinggal mereka masing-masing, begitupun saya setelah saya selesai di SP ini saya membuka SP (Sekolah Perempuan) di Desa saya karena bagi saya SP (Sekolah Perempuan) ini adalah akses untuk belajar. Jadi yang orang yang belajar saya mengajak mereka untuk gabung, supaya mereka merasakan apa yang saya rasakan...” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Enik. Meskipun dari segi pendidikan formal Enik tergolong rendah, tetapi Enik memiliki kesadaran akan pentingnya membantu orang lain. Walaupun tidak dibayar dengan uang secara langsung. Terdapat kepuasan tersendiri pada hati Enik ketika Enik dapat bermanfaat untuk orang lain.

“.....saya akan membantu sesuai kemampuan saya meskipun itu kan gak dibayar, tetapi ada perasaan apa ya, o iya kita itu ternyata dengan begitu kita sudah bermanfaat buat orang lain, itu ada kepuasan....” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Yuli juga mengungkapkan hal serupa yang menunjukkan bahwa Yuli dapat aktif dalam kegiatan PKK hingga tingkat PKK Kota Batu. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang berdaya akan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat secara positif jauh dari perasaan hampa.

“....saya manfaatkan bener-bener dan itu yang membuat saya bisa berkembang, dan banyak kegiatan organisasi, ya di PKK kota juga. Sebenarnya PKK itu sama juga tapi PKK kan di bawahnya pemerintah, jadi misalnya, kayak Bu Lurah secara otomatis dia sebagai tim ketua penggerak PKK desa, secara otomatis, misalnya, Bu Walikota juga secara otomatis jadi ketua tim penggerak PKK, kalau organisasi kan harus dipilih dulu kayak gitu-gitu.” (Wawancara, 25 Mei 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Windry. Windry ingin untuk dapat beraktivitas dan bergerak maju. “...karena saya kan selalu ingin maju, ndak suka diem...” (Wawancara, 2 Mei 2019) Makna berdaya juga diungkapkan oleh Ana, bahwa perempuan berdaya

adalah perempuan yang dapat mengambil keputusan dengan konsisten dan penuh tanggung jawab.

“Di saat kita mengambil keputusan, saya usaha harus konsisten dan tanggung jawab dengan keputusan yang saya ambil, saya nggak mau kalau ngasih info doang tapi kamu nggak datang, yooopo ngunu iku (bagaimana kalau seperti itu?).” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Keluarga terutama anak jelas merupakan hal yang paling penting dan paling berharga berharga bagi seluruh informan. Tetapi keberadaan mereka di ranah masyarakat juga selalu diupayakan untuk membawa manfaat sekecil apapun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yuli berikut ini.

“Saya merasa, saya bukan orang kaya, tetapi bisa berbuat sesuatu untuk orang banyak, paling nggak saya ingin bermanfaat untuk orang banyak, jadi kan gak ada yang bayar saya juga, tapi saya melakukan semua itu dengan senang dan tidak ada tekanan dari siapa pun. Yang saya maksudkan itu manfaat buat orang lain, itu saja.” (Wawancara, 26 Maret 2019)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan berdaya memiliki kemampuan untuk mengejar apa yang menjadi targetnya. Tujuan dari perempuan berdaya adalah memiliki penghasilan agar dapat membantu keluarganya, sehingga mereka dapat berdaya secara ekonomi. Baik penghasilan yang mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, maupun penghasilan yang digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi suaminya atau keluarganya. Perempuan berdaya memiliki kekuatan ekonomi yang ditandai dengan jumlah uang yang mereka miliki untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan maupun yang mereka inginkan. Hal tersebut disebabkan karena ketika seorang perempuan tidak memiliki uang, maka dia juga tidak akan berdaya untuk dapat mengambil setiap keputusan. Selain itu seorang perempuan yang tidak berdaya secara ekonomi juga tidak dapat melawan ketika dirinya disakiti oleh orang lain, seperti suaminya.

Nilai hakiki transendental pada diri perempuan untuk mengabdikan begitu tinggi. Posisi perempuan ketika bisa berkorban dengan baik adalah perempuan berdaya. Ketika bisa mengekspresikan bahwa dirinya adalah korban disitulah berdaya. Perempuan harus menjadi korban sosial karena kecemasannya terhadap masa depan keluarganya. Terlebih lagi bagi perempuan yang berperan menjadi single parent. Di mana dia harus dapat mencukupi kebutuhannya dan keluarganya seorang diri. Keluhuran seorang perempuan yang tidak cukup hanya diukur dari dirinya sendiri, tetapi mereka

selalu risau dengan status, kondisi dan kebahagiaan orang lain. Akhirnya mereka tidak memikirkan kepentingan dalam dirinya tetapi bagian penting dalam hidupnya, yaitu suaminya atau anaknya.

Setelah mendapatkan kegiatan pemberdayaan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peserta SPD adalah merubah sikap atau sudut pandang terhadap perannya sebagai ibu rumah tangga yang banyak termarginalkan karena kurang pengetahuan menjadi banyak memiliki aktivitas sosial. Informan memahami bahwa banyak sekali kegiatan yang dapat menjadikan dirinya, keluarganya dan orang lain menjadi lebih baik. Frankl (dalam Bastaman 2007:41) juga menjelaskan bahwa dalam menemukan makna hidup, seseorang harus mempunyai kebebasan berkehendak untuk mengubah sikap terhadap kondisi-kondisi tertentu agar menjadi lebih baik.

Setelah mampu untuk menentukan tujuan pribadi dalam hidupnya, tahap selanjutnya informan mulai menghayati pedoman hidup yang dimiliki untuk menemukan makna berdaya yang sesungguhnya. Di mana pedoman tersebut akan membuat informan lebih terarah pada tujuan hidup yang diinginkan dalam menjalani segala aktivitasnya. Hal yang paling informan rasakan dari fungsi SPD adalah informan dapat menjadi pribadi yang lebih berani. Makna berdaya yang informan hayati bahwa ketika informan dapat saling tolong-menolong atau bermanfaat bagi orang lain, menjadi pribadi yang lebih bijaksana, dan dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Informan juga mampu mencintai dan mendapatkan cinta kasih, dengan tertarik pada lawan jenis dan memutuskan untuk menikah dan berkeluarga. Keluarga dan orang terdekat bagi informan adalah bagian dari motivasi informan untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini senada juga yang diungkapkan oleh Frankl (dalam Bastaman 2007:48) yang mengungkapkan bahwa mencintai dan dicintai adalah kebutuhan manusia untuk meraih kehidupan yang bermakna. Dengan mencintai dan dicintai seseorang akan saling berbagi dan memahami satu sama lain, hidup dengan melakukan kebaikan dan kebermanfaatan bagi orang lain sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat melalui pengabdian menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Setiap konstruksi dalam ilmu sosial tidak hanya terdiri dari satu faktor saja. Begitu pula dengan keberdayaan yang dimiliki oleh peserta SPD. Para informan telah banyak berpartisipasi dalam berbagai kesempatan di banyak elemen masyarakat. Hampir setiap kegiatan yang diikuti oleh para informan akan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih berdaya, selama kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka belajar dan membelajarkan. Informan telah

mencoba untuk berusaha secara maksimal untuk dapat berkontribusi dalam berbagai kesempatan. Mulai dari mencoba untuk membuka usaha sendiri maupun berperan dalam kegiatan publik.

Berdaya dalam konteks gender juga harus terjadi pada laki-laki, terutama laki-laki sebagai ayah dan sebagai kepala keluarga. Adanya budaya patriarki yang terlalu mengikat perempuan dalam ranah domestik dapat menjadi penyebab ketidakberdayaan seorang perempuan. Seperti kewajiban untuk mendidik anaknya tidak adil jika hanya diletakkan pada ibunya, tetapi ayahnya juga memiliki kewajiban tersebut. Maka makna berdaya ditandai dengan kesadaran untuk berbagi, bekerja sama memberikan pendidikan pada anak-anaknya.

Perempuan berdaya dapat mengambil keputusan dalam segala hal, tetapi tetap berdiskusi dengan suami atau orang terdekatnya. Sebagaimana dalam mendidik anaknya, mereka sudah tidak memerlukan arahan spesifik dan terus menerus dari orang tuanya. Perempuan berdaya dapat mengambil tindakan terkait dengan masalahnya secara cepat dan tepat, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Perempuan berdaya dapat mewujudkan apa yang menjadi kehendaknya. Ketika tidak dapat melaksanakan kehendaknya karena terhambat oleh restu suaminya, maka disitulah letak ketidakberdayaan seorang perempuan sebagai istri. Perempuan berdaya dapat berdaulat atas tubuh dan pikirannya. Mereka sudah dapat mengatur dirinya dan menentukan yang terbaik untuk hidupnya. Mereka terbebas dari segala bentuk tekanan dari orang lain. Mereka juga tidak bergantung secara pasif kepada orang lain.

Meskipun berdaya dalam teori Edmund Husserl adalah sebuah ego murni dalam diri individu, tetapi keberdayaan seorang perempuan masih butuh diukur oleh sesuatu di luar dirinya. Masih terdapat campur tangan orang lain dalam menentukan keberdayaan informan. Adanya campur tangan orang lain tersebut menunjukkan letak kemurnian seorang perempuan. Transenden pada diri perempuan tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, mereka menciptakan kebahagiaannya dari orang-orang yang mereka cintai. Untuk dapat mewujudkan kebahagiaan tersebut dibutuhkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan nilai rela berkorban dalam mengabdikan. Selalu terdapat orang lain yang dia utamakan untuk bahagia daripada dirinya sendiri, meskipun sangat mungkin pengorbanan tersebut membuat dirinya tidak bahagia.

Apapun pekerjaan perempuan di sektor publik, ia tetap harus mengutamakan keluarganya. Nilai patriarki menunjukkan bahwa perempuan sebagai ibu memiliki

ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya. Berdaya bagi mereka adalah ketika dapat membuat anak-anaknya menjadi sukses dan berhasil. Mereka memiliki kekuatan untuk membahagiakan anak dan suami. Begitu pula sebaliknya, perempuan akan disebut gagal ketika terjadi kegagalan yang menimpa keluarganya. Perempuan berdaya dapat menyelesaikan masalahnya, sehingga mereka tidak tergantung secara pasif dengan orang lain. Mereka juga dapat menepis segala pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Secara kultural, kehebatan seorang perempuan diukur oleh orang lain.

Sebagaimana pergumulan batin yang dialami oleh Peserta SPD karena apa yang menjadi kehendaknya tidak berhasil direalisasikan, sehingga mereka tidak mendapatkan makna intersubjektif. Tetapi tekad mereka untuk membahagiakan keluarganya tentu mendapatkan makna secara intersubjektif. Menurut intersubjektivitas yang pada mulanya berasal dari makna subjektif, perempuan tidak bisa memaknai sesuatu kemudian ditolak oleh orang lain. Makna berdaya yang dihasilkan oleh perempuan desa dapat terkonfirmasi, mendapat dukungan, dan memiliki kesamaan dengan orang lain. Intersubjektivitas akan menunjukkan segala sesuatu menjadi makna yang suatu saat bisa saja menjadi noema. Noesis bisa menjadi noema yang baru. Ketika terdapat dukungan sosial yang cukup terkait dengan maknanya dan yang memaknai itu tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki, sehingga makna tersebut akan semakin kuat.

Noema adalah sisi objektif fenomena adalah segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dipikirkan (ide). Noema terdapat pada nilai-nilai objektif masyarakat, sehingga noema membatasi munculnya noesis. Intersubjektivitas menjadikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat mempengaruhi tindakan perempuan. Jika seseorang tidak memaknai nilai-nilai dalam masyarakat berarti intersubjektivitasnya lemah. Tetapi noema tidak selalu sesuai dengan noesis. Noema bisa menghambat (negatif) dan bisa juga memperkuat (positif). Jika mendapatkan perlakuan yang menghambat, maka perempuan kemudian melakukan perilaku atau reaksi secara subjektif (noesis). Meskipun kewajiban istri untuk mengabdikan pada suami, tetapi perempuan memiliki hak untuk menjadi berdaya, sehingga perempuan menjadi berkembang secara kualitas. Nilai tersebut disepakati secara umum, maka makna berdaya secara intersubjektif sudah terbentuk. Makna intersubjektif adalah kumpulan dari nilai-nilai subjektif yang sama, sehingga nilai tersebut bisa menguap. Sebagai contohnya adalah nilai perjuangan seorang ibu.

Memperjuangkan hak melalui berbicara adalah sebuah nilai yang bermakna. Berbicara tentang hak adalah sebuah perjuangan yang membuat hidup seseorang menjadi bermakna. Sebagaimana pandangan bahwa perempuan boleh bekerja dalam ranah publik dan tetap tidak bisa lepas dari kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sebagai wujud cintanya untuk memperjuangkan kebahagiaan orang-orang yang dicintainya. Nilai tersebut mereka peroleh dari nilai dan norma yang dibentuk oleh masyarakat. Tetapi mereka tetap harus bekerja sama dengan suami dan keluarganya, sehingga keberadaan seorang perempuan dilihat kebahagiaan orang-orang yang dicintainya.

Sebagai manusia yang beragama, peserta SPD mengetahui dan memahami bahwa terdapat kuasa Tuhan di luar kehendaknya. SPD mengajarkan mereka untuk dapat menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Kesadaran mereka untuk dapat memenuhi hak-haknya sebagai perempuan yang berdaya merupakan representasi dari apa yang selama ini ada dalam pikiran mereka sehingga sudah seharusnya untuk diwujudkan. Informan merasa percaya diri dengan kemampuannya berkontribusi dalam kegiatan sosial di berbagai kesempatan. Informan menghayati bahwa hal yang berarti dalam hidup dan dijadikan sebagai pedoman hidup adalah beribadah pada Tuhan dan bermanfaat bagi orang lain. Saling tolong-menolong atau bermanfaat bagi orang lain adalah sebuah pedoman hidup bagi informan.

Hakikat fokus Husserl pada fenomenologi murni dalam penelitian ini adalah kesadaran mereka untuk terus bergerak maju (intuisi). Peserta SPD dapat meyakini bahwa masalah sebesar apapun yang mereka alami, mereka yakin bahwa masih ada orang lain yang lebih memperhatikan kondisinya dari dirinya. Maka essensinya adalah bagaimana mereka dapat bertahan dalam memperjuangkan kesetaraannya dengan laki-laki. Selain itu kemandirian sosial juga harus mereka miliki sebagai bentuk kesadarannya untuk terus memerlukan bantuan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Ketujuh informan mempunyai makna berdaya yang berbeda namun beberapa informan ada juga yang sama. Kejadian yang tidak menyenangkan dan keinginan dari dalam diri informan, membuat informan untuk mengubah sikap dan cara pandang terhadap terhadap kondisi yang tidak menyenangkan menjadi lebih baik. Penelitian ini menguatkan ciri-ciri berdaya yang sudah ada karena makna berdaya tersebut menghasilkan dua

kesimpulan dari ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh Bastaman, Viktor E. Frankl dan Louise L. Hay. Hal tersebut disebabkan karena ciri-ciri makna berdaya yang diungkapkan telah mengakomodir makna berdaya bagi peserta SPD. Seorang perempuan dapat disebut berdaya ketika ia dapat bermanfaat dalam hal ekonomi maupun sosial, serta memiliki otoritas untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Jika perempuan telah berdaya, maka ia akan terbebas dari belenggu diskriminasi.

Selain itu, seorang perempuan akan menyebut dirinya berdaya adalah jika ia mampu menepis segala pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Dia dapat menyalurkan aspirasinya sebagai warga negara yang baik, sehingga ketika terdapat kecurangan yang akan merugikan dirinya dan masyarakat dapat dicegah. Ketika mereka merasa tidak bebas mewujudkan kehendaknya, maka tidak terdapat makna berdaya dalam hidupnya. Perempuan berdaya memegang teguh nilai-nilai perjuangan, kemandirian dan keyakinan untuk bisa menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka berjuang agar dapat membawa manfaat positif bagi keluarga dan masyarakatnya. Seorang perempuan akan merdeka ketika dia berani mengambil keputusan yang besar, agar ia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dia berdaulat atas tubuh dan pikirannya. Perempuan yang belum berdaya adalah perempuan yang belum memiliki kesadaran kritis dan hanya memiliki kesadaran semu.

Makna berdaya yang terpenuhi ketika dirinya dapat mewujudkan keharmonisan dalam keluarganya. Dia akan merasa berhasil ketika ia dapat berkorban untuk orang-orang yang dia cintai. Misalnya, untuk anak dan suaminya. Pendidikan dari SPD sesungguhnya tidak membuat mereka meninggalkan kewajibannya dalam ranah domestik, meskipun mereka bekerja di ranah publik. Dia akan mengupayakan segala hal untuk dapat dianggap baik oleh orang lain, sehingga mereka harus berjuang tanpa kenal lelah. Informan menikmati rizki yang diberikan Tuhan dengan bersyukur, dan merasakan pengaruh dari hasil usahanya, yaitu rasa kebanggaan bisa menjalankan peran sebagai istri dan ibu bagi suami serta anak-anaknya dengan menjadi istri dan ibu yang cerdas, berpengetahuan, aktif, dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Saran

Beberapa saran yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah. (1) Bagi peserta SPD, seharusnya lebih rajin untuk menghadiri setiap pertemuan yang diberikan, sehingga dapat memanfaatkan ilmu yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal.

Idealnya, setelah diberdayakan mereka menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan bagi sekitarnya. (2) Bagi pengurus SPD sebaiknya lebih mengencangkan lagi pelatihan-pelatihan yang diberikan pematari kepada peserta. Seperti pelatihan membuat suatu keterampilan tertentu, tidak cukup jika hanya diberikan kegiatan pelatihan hanya sekali. Perlu dilakukan beberapa kali pertemuan agar proses pembuatan suatu keterampilan yang diberikan dapat lebih dipahami oleh para peserta SPD. Dalam setiap kegiatan pembelajaran juga perlu dievaluasi agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain itu, SPD dapat melakukan *branding*, sehingga semakin banyak masyarakat yang diberdayakan oleh SPD. (3) Bagi masyarakat terutama pemerintah tentunya harus mendukung secara moril maupun materil. Dukungan secara dinamis dan signifikan sangat penting untuk membentuk *good citizen* atau warga negara yang baik. Hal tersebut karena mengingat berbagai persoalan yang masih menjadi persoalan misalnya, banyak perempuan yang berpendidikan rendah, sehingga mereka melakukan nikah di usia belia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan
- Batthyany, Alexander. 2010. Viktor. E. Frankl. *Author of Man's Search for man's search for meaning. The Feeling Meaningless A Challenge to psychotherapy and philosophy Edited and with an introduction*. Milwaukee, Wisconsin : Marquette University Press
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Presentase penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Batu*. <https://batukota.bps.go.id/statictable/2018/11/23/235/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-di-kota-batu-2017.html>. (Diakses tanggal 23 Desember 2018)
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Farid, Muhammad, dkk. 2018. *Fenomenologi. Metodologi Penelitian Komunikasi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Fenomena Pengemis di Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran
- Frankl, Victor E. 2004. Lala Hermawati Dharma. *Man's Search for Meaning (Mencari Makna Hidup)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Grown, Caren, dkk. 2005. *Taking Action: Achieving gender equality and Empowering women, Achieving*

Millennium Development Goals, by the United Nations Development Programme. Task Force on Education and Gender Equality. London: UN Millennium Project

Hay, Louis L. 1997. *Buku Empowering Woman, Every Woman's Guide For Successful living*

H.D. Bastaman. 2007. *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada.

Indriani, Widya Rizki. 2015. *Pemberdayaan Kaum Perempuan pada Sekolah Perempuan Pedesaan di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Jurusan Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

Jahya, Dirja N. 2014. *Perspektif Pemberdayaan Perempuan P2WKSS*. Sleman: CV. Independent Generation

Kurikulum Program Sekolah Perempuan Desa (2018)

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

Novriansyah, Deny. 2014. *Penelitian Kualitatif. Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: CV. Budi Utomo

Prioritas Pemberdayaan Perempuan.
<https://www.kemenpppa.go.id/> (Diakses tanggal 6 Februari 2019)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

